

Membangun Jiwa Tauhid: Merajut Kehidupan yang Diridhai Allah

Istajib Zidan¹, Neza Nur Rofiqoh², Cindi Andini³, Risfa Nur A.⁴.

¹UIN Salatiga, istajibzidan@gmail.com

²UIN Salatiga, nezanurrofiqohh@gmail.com

³UIN Salatiga, andinicipa07@gmail.com

⁴UIN Salatiga, ainirisfanur@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia modern yang penuh tantangan globalisasi dan pengaruh sekularisme, konsep tauhid menjadi fondasi utama untuk membangun kehidupan yang diridhai Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran tauhid dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat, serta menawarkan solusi atas tantangan yang dihadapi umat Islam. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk kitab klasik, jurnal, dan buku kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid membentuk landasan spiritual yang kokoh, baik dalam pengembangan karakter individu, keharmonisan keluarga, maupun pembentukan masyarakat Islami. Namun, pengaruh budaya sekuler dan lemahnya pendidikan agama menjadi hambatan utama dalam mengamalkan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis melalui pendidikan agama yang kuat, integrasi teknologi dalam dakwah, dan penguatan peran lembaga keagamaan. Dengan revitalisasi nilai-nilai tauhid, umat Islam dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Tauhid, globalisasi, sekularisme, pendidikan agama, dakwah.

PENDAHULUAN

Tauhid, sebagai inti dari ajaran Islam, merupakan aspek yang harus tertanam kuat dalam hati dan kehidupan setiap Muslim. Tauhid tidak hanya mencakup pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era globalisasi dan sekularisme saat ini, banyak tantangan yang dihadapi oleh umat Islam untuk mempertahankan tauhid sebagai prinsip hidup. Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep tauhid secara mendalam dan menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Pemahaman dan penerapan tauhid memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan seorang muslim. Tauhid bukan hanya sekedar persoalan keyakinan saja, namun juga pedoman yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, baik ibadah,

moral, ataupun hubungan sosial. Dengan kita berpegang teguh pada tauhid, diharapkan seorang muslim untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah Swt. kita menjauhkan diri dari segala bentuk kesyirikan, dan meyakini bahwa segala sesuatu di dunia ini bergantung hanya kepada Allah Swt.

Dalam sejarah perkembangannya, tauhid telah menjadi landasan utama untuk berdakwah para nabi dan rasul. Penegakan tauhid merupakan misi utama untuk para nabi dan rasul untuk menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan mengembalikan mereka pada jalan yang salah dan menuntun umat manusia untuk kembali menuju jalan yang benar. Memahami tauhid secara dalam merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebagai langkah awal untuk membangun keimanan yang kokoh pada Allah Swt.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk kitab kitab klasik Islam, artikel jurnal, dan buku-buku kontemporer. Proses analisis dilakukan dengan menggali esensi ajaran tauhid dari Al-Qur'an, Hadist, dan pandangan ulama, kemudian diaplikasikan pada konteks kehidupan modern. Sumber-sumber ini dipilih secara hati-hati untuk memastikan relevansi dan validitasnya terhadap tema penelitian.

Tahap kedua adalah analisis teks, yang dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama tauhid dari sumber-sumber tersebut. Proses analisis mencakup klarifikasi, interpretasi, dan sintesis informasi untuk menjawab pertanyaan utama penelitian, yaitu bagaimana tauhid dapat menjadi landasan kehidupan yang diridhai Allah di Tengah tantangan modern.

Tahap ketiga melibatkan kontekstualisasi hasil analisis. Nilai-nilai tauhid yang ditemukan dari literatur dihubungkan dengan realitas kehidupan modern, termasuk tantangan yang dihadapi umat islam, seperti pengaruh globalisasi, sekularisme,

budaya materialistik. Kontekstualisasi ini dilakukan untuk menemukan solusi aplikatif yang relevan dengan kondisi saat ini.

Semua temuan dikompilasi dan disusun menjadi kerangka pemikiran yang sistematis untuk diuraikan dalam hasil dan pembahasan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan konsep tauhid dalam kehidupan muslim modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan yang diridhai Allah. Tauhid tidak hanya menjadi dasar keyakinan, tetapi juga membentuk panduan praktis dalam berbagai aspek kehidupan. Pada tingkat individu, tauhid memperkuat rasa tanggung jawab kepada Allah dan mendorong seseorang untuk menjalani hidup yang bermakna dan penuh keikhlasan. Seseorang yang menanamkan nilai-nilai tauhid dalam hatinya akan memiliki pandangan hidup yang positif dan senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pada tingkat keluarga, tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan berlandaskan nilai-nilai tauhid, keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman untuk mendidik anak-anak agar memiliki akhlak yang mulia dan keimanan yang kuat. Penguatan nilai tauhid dalam keluarga dilakukan melalui pembiasaan ibadah bersama, diskusi keagamaan, dan pembelajaran Al-Qur'an serta Hadis.

Dalam konteks sosial, tauhid mendorong umat Islam untuk membangun hubungan yang adil, saling menghormati, dan mendukung kebaikan bersama. Implementasi nilai-nilai tauhid di masyarakat melibatkan berbagai aktivitas seperti dakwah, kegiatan sosial, dan pembentukan komunitas yang Islami. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan modern seperti meningkatnya individualisme dan materialisme.

Namun, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk menghidupkan nilai-nilai tauhid di tengah pengaruh globalisasi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi pengaruh budaya sekuler, kemajuan teknologi yang sering disalahgunakan, serta lemahnya pendidikan agama di beberapa kalangan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pendekatan strategis seperti integrasi teknologi dalam dakwah, peningkatan literasi keislaman, dan revitalisasi peran lembaga keagamaan.

Penting juga untuk mencatat bahwa tauhid bukan hanya konsep teoretis, tetapi sebuah prinsip yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, revitalisasi tauhid di semua aspek kehidupan memerlukan kerja sama antara individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan usaha yang sinergis, nilai-nilai tauhid dapat kembali menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan umat Islam yang bermartabat dan diridhai Allah.

Runtuhnya akhlak dan kecintaan masyarakat pada dunia (*hubbub dunya*) mengakibatkan perpecahan dan pertikaian antar umat islam sendiri. Antar madzhab fikih menyerang ajaran-ajarannya. Seperti dicatat oleh Ibnu Asakir: "Dulu dalam waktu yang Panjang, para pengikut madzhab Hambali memperkuat dirinya dengan ide-ide kalam *Asy'ari* Ketika berhadapan dengan ahlu *bid'ah* (*mu'tazilah*). Perbaikan yang dilakukan imam al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu tasawuf itu sangat penting, bahkan wajib dipelajari oleh tiap muslim. Karena fungsi tasawuf adalah mengobati segala penyakit hati: riya, dengki, hasud, iri, dll. Beliau yakin bahwa tasawuf adalah jalan yang paling lurus dan benar untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketiga, menanamkan benih-benih sifat zuhud, jujur, sabar, Syukur, tawakal, dan dermawan.

Jihad nafsu dimulai dengan perbaikan ilmu pengetahuan. Lainnya ulama-ulama yang jahil, yang tidak kepabel keilmuannya, yang korupsi ilmu agama, yang berfatwa tanpa ilmu yang memadai, yang akhlaknya rusak, yang cinta dunia, dan sebagiannya, adalah bencana terbesar yang dihadapi oleh umat islam. Hal ini untuk dikritik oleh Imam al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*.

Peran utama al-Ghazali adalah dalam mengokohkan Kembali pilar penting peradaban dan masyarakatnya, yaitu ilmu pengetahuan serta otoritas yang mengembangkannya (ulama). Dalam kapasitasnya sebagai ulama, ia berusaha menungkapkan kebenaran dan membersihkannya dari kesalahan, serta menunjukkan mana jalan yang perlu di tempuh dan mana yang perlu dihindari. Karena itu yang dikritik oleh imam al-Ghazali adalah ulama dan kaum sufi. Dengan perbaikan ulama dan sufi, maka masyarakat akan menjadi baik.

Imam al-Ghazali telah mengingatkan, penyakit orang berilmu itu ada tiga: hasud, riya, dan sombong. Kesombongan yang paling besar adalah menolak kebenaran dan otoritas. Tatkala seseorang merasa dirinya telah menjadi ulama besar, telah mencapai derajat mujtahid yang berhak memberi pandangan tertentu dalam hukum agama, maka ia akan merendahkan ulama lainnya yang bertentangan dengannya.

Secara umum, madrasah pemikiran tasawuf imam al-Ghazali memiliki dua tujuan pokok. Pertama melahirkan generasi baru ulama dan elit pemimpin yang mau berbuat dengan pemikiran yang Bersatu dan tidak terpecah belah. Kedua mengatasi penyakit-penyakit krusial yang menggerogoti umat dari dalam. Dari model reformasi nya tasawuf imam al-Ghazali bertujuan melahirkan orang mujahid yang zuhud. Sebab orang yang zuhud tidak takut mati, bahkan mencintai kematian karena menginginkan bertemu dengan Allah Swt dengan cara yang Mulya.

Tasawuf Imam Al-Ghazali melahirkan seorang pejuang (mujahid) yang sufi (zuhud). Maka, proyek membangun peradaban yang bermartabat seyogyanya dimulai dengan koreksi internal serta perbaikan diri. Mencipta individu-individu muslim yang bersih hatinya.

KESIMPULAN

Tauhid berperan sebagai landasan utama untuk membangun kehidupan yang di ridhai oleh Allah, baik di tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat. Bagi

individu tauhid bisa memperkuat tanggung jawab kepada Allah, menanamkan nilai-nilai keikhlasan, dan mendorong pandangan hidup yang positif. Dalam lingkungan keluarga, tauhid menjadi fondasi keharmonisan dan kasih sayang, menciptakan lingkungan yang mendidik akhlak yang mulia. Sedangkan di masyarakat tauhid mendukung terciptanya komunitas Islam melalui dakwah dan pendidikan.

Akan tetapi globalisasi membawa tantangan yaitu berupa pengaruh budaya sekuler, penyalahgunaan teknologi, dan lemahnya pendidikan agama di masyarakat. Untuk mengatasi hal semacam ini, diperlukan pendekatan strategis, seperti integrasi teknologi dalam dakwah, peningkatan literasi keislaman, dan revitalisasi lembaga agama.

Dan imam Al-Gazali menekankan pentingnya jihad melalui cara memperbaiki ilmu pengetahuan, perbaikan akhlak, dan pendekatan tasawuf untuk mengatasi penyakit hati. Peran ulama sangatlah penting dalam membimbing masyarakat untuk menuju perbaikan moral dan spiritual, agar menuju hidup yang baik dan diridhai Allah Swt.

Keseluruhannya, revitalisasi nilai-nilai ilmu tauhid memerlukan sinergi antara individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk membangun peradaban Islam yang bermartabat dan diridhai Allah.

REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama RI.
- Al-Ghazali, A. H. 2007. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Hasan, A. 2010. *Filsafat Tauhid dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Rahman, F. 1980. *Islam and modernity*. University of Chicago Press.
- Yusuf, Q. 2015. *Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan.